

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga anak usia 6 tahun, meskipun sesungguhnya pendidikan anak usia dini akan lebih optimal apabila ditujukan kepada anak sejak masih dalam kandungan. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuannya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dan aspek-aspek perkembangannya seperti fisik motorik, kognitif, bahasa, NAM dan sosial emosional.

Dalam Undang-undang Nomor Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal (Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal), jalur non formal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat), pada jalur informal (melalui pendidikan keluarga atau lingkungan). Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, dibawah pengelolaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan islam bagi anak berusia 4-6 tahun. Ada dua bidang pengembangan utama dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal yaitu pembiasaan (Nilai Moral Agama, Sosial Emosional, dan Kemandirian) dan kemampuan dasar (Pendidikan Agama Islam, Bahasa, Kognitif dan Fisik Motorik).

Anak usia dini memiliki perkembangan sosial emosi yang beragam. Keragaman perkembangan sosial dan emosi dapat terjadi antar individu, antar anak dalam kelompoknya, antar jenis kelamin, bahkan dapat terjadi

antar unsur yang berbeda dalam setiap diri anak. Pada seorang anak perkembangan emosinya lebih matang daripada perkembangan sosialnya, dan sebaliknya mungkin saja perkembangan sosial anak menunjukkan kematangan yang lebih tinggi dari perkembangan emosinya.

Hidup manusia sangat kaya akan pengalaman emosionalnya. Hanya saja ada yang sangat kuat dorongannya, ada pula yang sangat samar, sehingga ekspresinya tidak tampak. Ekspresi emosi akan kita kenali pada setiap jenjang usia mulai dari bayi hingga orang dewasa, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Sebagai contoh seorang anak usia 5 tahun sedang menangis karena mainannya di rebut kakaknya. Atau anak usia 6 tahun tertawa kegirangan ketika mendapat hadiah dari gurunya. Emosi dapat dikelompokkan kedalam bentuk emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif meliputi senang, rasa kasih, kegembiraan, lucu dll. Sedangkan emosi negatif dapat disimbolkan dengan perasaan takut, marah, cemburu, sedih dsb. Masa anak adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, yang mana kegoncangan jiwa tersebut dapat menyebabkan kebingungan, sehingga perkembangan emosi anak menjadi tidak stabil. Suatu saat anak berada dalam kondisi yang penuh dengan kegembiraan dan keceriaan, di saat lain mereka tampak kecewa, marah bahkan stress yang bisa terlihat dalam bentuk ekspresi mereka di saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Emosi memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak, diantaranya emosi merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Emosi juga dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Emosi menentukan keberadaan anak diterima atau tidaknya di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu orang tua atau guru harus mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk belajar bagaimana mengontrol emosinya.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat,

dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama di peroleh anak ialah dalam keluarga. Pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua merupakan bentuk pendidikan yang terjadi dalam keluarga dalam rangka pembentukan pribadi anak. Ada beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Beragamnya pola asuh yang terjadi di masyarakat menjadikan beragam pula pribadi anak yang terbentuk dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Terganggunya fungsi-fungsi dalam keluarga, dalam hal ini dapat menimbulkan dampak sosial dan psikologis tertentu bagi anggota keluarga. Ketika anak merasa tidak diperhatikan dan kurang kasih sayang, seorang anak dapat melampiaskan tanda protesnya dengan cara-cara negatif. Di sekolah suka berkelahi dengan temannya, pembangkang dan berbicara kasar. Jadi sebisa mungkin lingkungan keluarga harus membuat anak menjadi nyaman dan senang tinggal dirumah dengan keluarga.

Di RA Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen pada kelompok B dengan jumlah 65 anak memiliki kemampuan emosional yang beragam. Hal ini ditunjukkan masih banyaknya anak yang masih kesulitan dalam mengeksplorasi atau mengelola emosinya. Seperti pada kasus ini seorang anak usia 6 tahun, jika ia marah terkadang menakutkan sambil memukul-mukul ibunya, dan di sekolah ia sering menjahili teman-temannya. Dalam kasus lain bahwa ada anak berusia 5 tahun mulai dari awal masuk sekolah di RA ia selalu menangis dan minta ditunggu ibunya di dalam kelas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, banyak anak yang menunjukkan perilaku emosi yang berbeda, terlihat ada beberapa anak yang mudah marah dan menangis. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru pola asuh orang tuanya yang otoriter dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan selain itu orang tua menuntut anaknya selalu benar dalam mengerjakan sesuatu. Tapi disisi lain pola asuh otoriter juga diterapkan pada anak lain tapi anaknya selalu ceria dan tidak cengeng. Ada juga beberapa orang tua yang demokratis, anak

diberikan kebebasan bereksplorasi, terlihat akrab dalam berkomunikasi dengan anak. Anak menunjukkan sikap periang, disiplin dan mampu mengendalikan emosi ketika marah. Tapi ada juga beberapa anak yang cenderung lebih berdiam diri dan pemalu. Selain itu ada beberapa orang tua yang memanjakan dan melindungi anak yang berlebihan (permisif) sehingga ketika dikelas sering memanggil ibunya untuk masuk ke kelas, ketika kegiatan orang tuanya ikut masuk ke kelas membantu anaknya. Sikap orang tua yang permisif juga dilakukan orang tua lain ke anaknya tapi anaknya bisa mandiri

Ada beragam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak begitupun perkembangan emosi anak yang ditunjukkan berbeda-beda. Hal tersebut menarik untuk diteliti apakah perkembangan emosi anak berbeda ditinjau dari pola asuh orang tua.

Berdasarkan masalah yang terjadi tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PERKEMBANGAN EMOSI DI TINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFAL DI KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2014/2015.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua pada anak kelompok B Raudhatul Athfal di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana urutan perkembangan emosi anak yang paling baik ditinjau dari 3 jenis pola asuh orang tua pada kelompok B Raudhatul Athfal di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua pada anak kelompok B Raudhatul Athfal di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui urutan perkembangan emosi anak yang paling baik ditinjau dari 3 jenis pola asuh orang tua pada kelompok B Raudhatul Athfal di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Sekolah
Dapat mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa mengenai pola asuh yang tepat sehingga pembelajaran diharapkan lebih efektif
2. Guru TK/RA
Membantu guru dalam pemenuhan kebutuhan setiap anak didiknya berdasarkan potensi masing-masing yang dimiliki.
3. Orang tua
Untuk membantu orang tua dalam menentukan gaya pengasuhan yang tepat untuk anak serta memberikan pengetahuan tentang perkembangan emosi anak.
4. PAUD UMS
Sebagai tambahan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber karya ilmiah lebih lanjut.